

ANALISIS DEIKSIS PERSONA, TEMPAT, DAN WAKTU DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI (KAJIAN PRAGMATIK)

Awalina Nur Azizah¹, Panji Kuncoro Hadi²,
Asri Musandi Waraulia³

¹PBSI, FKIP, UNIPMA, Jalan Setia Budi 85 Madiun

²PBSI, FKIP, UNIPMA, Jalan Setia Budi 85 Madiun

³PBSI, FKIP, UNIPMA, Jalan Setia Budi 85 Madiun

Email: ¹awalinanurazizah@gmail.com.;

²panjikuncorohadi@unipma.ac.id.;

³asrimusandi@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan deiksis dalam sebuah karya sastra yakni novel yang berjudul “Anak Rantau” karya A. Fuadi. Novel “Anak Rantau” merupakan salah satu novel best seller yang mengangkat cerita tentang kehidupan didesa yang kental dengan adat Minang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data tertulis, yakni berupa kata dan kalimat yang memuat penggunaan deiksis dalam novel Anak Rantau karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi penggunaan deiksis, mengklasifikasi penggunaan deiksis, menganalisis data deiksis, dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan bentuk deiksis persona yang ditemukan dari kalimat-kalimat dalam dialog novel Anak Rantau karya A. Fuadi berjumlah 17 meliputi, bentuk *aku, -ku, saya, gue, ambo, aden, kita, kami, awak, kau, kamu, -mu, wa'ang, kalian, dia, -nya, dan mereka..* Bentuk deiksis tempat berjumlah 8 meliputi, bentuk *di sini, di sana, ke sini, ke sana, sini, sana, ini, dan itu.* dan bentuk deiksis waktu berjumlah 13 meliputi, bentuk *dulu, dahulu, tadi, kemarin, tempo hari, ratusan tahun (lalu), sekarang kini, hari ini, nanti, besok, minggu depan, dan masa depan.*

Kata Kunci: Kajian Pragmatik, Deiksis, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Suatu komunikasi

dapat dikatakan berjalan dengan lancar apabila maksud atau makna dari informasi yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik dan jelas oleh lawan tutur. Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang maksud atau makna yang ingin

disampaikan, maka lawan tutur perlu memahami apa maksud dari penutur, sehingga keduanya sama-sama dapat menerima maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Salah satu bidang studi yang mengkaji mengenai bahasa dan makna adalah pragmatik. Pragmatik merupakan bidang studi yang mempelajari tentang novel yang dibaca. Sehingga penggunaan deiksis dalam sebuah dialog novel menjadi hal penting untuk dipahami maknanya berdasarkan konteks penggunaannya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel Anak Rantau karya A. Fuadi. Penelitian mengenai deiksis sebelumnya juga pernah dilakukan oleh A. Paola Lancana Aminuddin (2016) dan Listyarini Sarifah Firda Arindita Nafarin (2020) dengan judul “Deiksis dalam novel Tembang Ilalang karya MD. Aminuddin”. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel Tembang Ilalang Karya MD. Aminudin. Kemudian, Listyarini Sarifah Firda Arindita Nafarin (2020) dengan judul “Analisis deiksis dalam percakapan pada channel youtube podcast Dedy Corbuzier Bersama menteri kesehatan tayangan Maret 2020”. Penelitian ini menganalisis berbagaimacam deiksis yang terdapat dalam percakapan pada channel youtube podcast Dedy Corbuzier bersama menteri kesehatan tayangan bulan Maret 2020. Dan yang terakhir, oleh Rahma Rahayu Mustika (2018) dengan judul “Deiksis dalam novel Ayah karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan

pemanfaatan deiksis dalam novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data tertulis, yakni berupa kata dan kalimat yang memuat penggunaan deiksis dalam novel Anak Rantau karya A. Fuadi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kartu data, yakni teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang ada dalam novel Anak Rantau karya A. Fuadi kedalam kartu data atau tabel jenis deiksis persona (Orang), deiksis waktu, dan deiksis tempat. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat. Teknik pertama membaca keseluruhan isi novel secara berulang serta memberi tanda pada bagian-bagian kalimat yang menggunakan bentuk deiksis, kemudian membuat tabel sesuai dengan kategori jenis deiksis yang diteliti dan mencatat hasil dari jenis-jenis deiksis yang sudah ditandai, yang terakhir menganalisis penggunaan deiksis dalam dialog novel Anak Rantau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penggunaan deiksis dalam dialog novel Anak Rantau, maka ditemukan data sebanyak **1.024** bentuk deiksis. Data tersebut terbagi menjadi **666** deiksis persona, **243** deiksis tempat, dan **115** deiksis waktu. Berikut jumlah bentuk deiksis berdasarkan jenisnya.

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	666

2	Deiksis Tempat	243
3	Deiksis Waktu	115
Total		1.024

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis yang paling banyak digunakan yaitu deiksis persona dan deiksis yang paling sedikit digunakan yaitu deiksis waktu. Selanjutnya akan dijelaskan hasil analisis dari penelitian penggunaan bentuk deiksis yang telah dilakukan.

A. Deiksis Persona

Kriteria dari kategori penggunaan deiksis persona / orang ialah pemeran atau peserta dalam terjadinya peristiwa bahasa itu. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung peran yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.

Pada penelitian ini ditemukan deiksis persona yang dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu deiksis **persona pertama**, **persona kedua**, dan **persona ketiga** yang tiap bagiannya dikategorikan lagi menjadi tunggal dan jamak.

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

a. Bentuk **aku**

Bentuk **aku** biasanya digunakan dalam situasi nonformal.

(Data 1) “Ingat kan, Zen, **Aku** selalu mengalahkan kau kalau main itu?”

Kata **aku** yang merujuk pada tokoh Attar sebagai penutur kepada lawan tuturnya yang juga seumuran dengan si penutur.

b. Bentuk **-ku**

Bentuk **-ku** merupakan variasi dari persona pertama bentuk **aku**. Bentuk **-ku** merupakan bentuk

lekat kanan.

(Data 2) “Ada rencanaku memperbaiki rumah ini dalam waktu dekat.”

Kata **-ku** yang merujuk pada tokoh Kakek sebagai penutur ketika sedang berbicara pada cucunya Hepi.

c. Bentuk **saya**

Bentuk **saya** biasanya digunakan dalam situasi formal dan resmi.

(Data 3) “Anak **saya** tidak ikut.”

Kata **saya** yang merujuk pada tokoh Martiaz sebagai Ayah Hepi ketika berbicara kepada lawan tutur yang belum dikenal.

d. Bentuk **gue**

Bentuk **gue** merupakan istilah yang digunakan orang Jakarta Selatan dan termasuk keberagaman bahasa populer

(Data 4) “**Gue** berhasil bikin kaupucat, kan?”

Kata **gue** yang merujuk pada tokoh Hepi.

e. Bentuk **aden**

Bentuk **aden** biasanya digunakan orang Minang saat berbicara dengan orang yang seumur atau lebih kecil.

(Data 5) “...mungkin **aden** cukur balik.

Kata **aden** yang merujuk pada tokoh Attar sebagai penutur kepada lawan tuturnya yang seumuran yaitu Zen.

f. Bentuk **ambo**

Bentuk **ambo** biasanya

digunakan orang Minang saat bicara dengan orang yang seumuran atau lebih tua dan kata **ambo** terdengar lebih sopan.

(Data 6) “Angku Datuk, **ambo** menghormati Angku sampai mati, tapi kalau urusan dengan cucu ini **ambo** akan melawan.”

Kata **ambo** yang merujuk pada tokoh Nenek Salisah ketika berbicara pada Kakek karena terdengar lebih sopan.

1. Deiksis Persona Pertama Jamak

a. Bentuk **kami**

Bentuk **kami** bersifat inklusif, kata **kami** digunakan apabila lawan tutur yang diajak berbicara tidak termasuk di dalamnya dan termasuk ketika mewakili orang lain.

(Data 1) “... **kami** sarankan hepi pindah ke SMP lain saja.”

Kata **kami** yang merujuk pada tokoh Ibuk Mira dan para guru di sekolah.

b. Bentuk **kita**

Bentuk **kita** bersifat eksklusif, kata **kita** digunakan apabila lawan tutur yang diajak berbicara termasuk didalamnya.

(Data 2) “Cepat makannya, **kita** berangkat sebentar lagi.”

Kata **kita** yang merujuk pada tokoh Martiaz dan Hepi.

c. Bentuk **awak**

Bentuk **awak** merupakan bahasa Minang yang termasuk unik karena memiliki beberapa arti dalam bahasa Minang yaitu **aku**, **kamu**, **kita**, atau **kalian** tergantung dari konteks kalimatnya.

(Data 3) “Inilah kebanyakan tipe

urang **awak** ini...”

Kata **awak** yang memiliki arti kita merujuk pada tokoh Datuk Pamenan, Pak Sinayan dan Datuk Malano

2. Deiksis Persona Kedua Tunggal

a. Bentuk **kau**

Bentuk **kau** digunakan untuk merujuk pada lawan tutur. Bentuk **kau** merupakan variasi dari bentuk engkau.

(Data 1) “Ambil saja sesuka **kau**...”

Kata **kau** yang merujuk pada tokoh Hepi. Penggunaan kata **kau** digunakan oleh Ayah sebagai penutur yang merujuk pada lawan tuturnya yaitu Hepi.

b. Bentuk **kamu**

Bentuk **kamu** digunakan untuk merujuk pada lawan tutur.

(Data 2) “Menurut Ayah, kampung ini baik buat **kamu**. Jadi **kamu** tidak akan pulang kembali ke Jakarta bersama Ayah.”

Kata **kamu** yang merujuk pada tokoh Hepi.

c. Bentuk **-mu**

Bentuk **-mu** merupakan variasi dari bentuk **kamu**. Bentuk **-mu** digunakan untuk merujuk pada lawan tutur

(Data 3) “Hepi, kemana otak**mu**?”

Kata **-mu** yang merujuk pada tokoh Hepi.

d. Bentuk **wa’ang**

Bentuk **wa’ang** merupakan bahasa Minang yang memiliki arti kamu, digunakan pada saat berbicara dengan orang yang seumuran atau lebih kecil.

(Data 4) “**Wa’ang** akan baca ayat suci di muka orang banyak hari

ini...”

Kata **wa'ang** yang merujuk pada tokoh Hepi.

3. Deiksis Persona Kedua Jamak

a. Bentuk **kalian**

Deiksis persona jamak hanya memiliki satu bentuk yaitu kalian. Bentuk **kalian** digunakan untuk merujuk pada lawan tutur lebih dari **satu**.

(Data 1) “Kepala gue merah gara-gara Mainan anak kecil **kalian** itu.”

Kata **kalian** yang merujuk pada tokoh Zen dan Attar.

4. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

a. Bentuk **dia**

Bentuk **dia** digunakan untuk merujuk kepada orang yang berada diluar tuturan.

(Data 1) “Katanya **dia** bisa menggandakan uang di dalam rumah itu.”

Kata **dia** yang merujuk pada tokoh Pendeka Luko.

b. Bentuk **-nya**

Bentuk **-nya** lekat kanan digunakan untuk menunjuk kepemilikan.

(Data 2) “Memangnya wa'ang berani, masuk kepekarangannya.”

Kata **-nya** yang merujuk pada tokoh Pendeka Luko.

5. Deiksis Persona Ketiga Jamak

a. Bentuk **mereka**

Bentuk **mereka** digunakan untuk merujuk tokoh-tokoh yang ada dalam cerita namun diluar tuturan.

(Data 1) “Kakek dan Nenek kan bukan orang tua aku dan akubukan tanggung jawab **mereka**.”

Kata **mereka** yang merujuk pada tokoh Kakek dan Nenek.

B. Deiksis Tempat

Kriteria dari kategori penggunaan deiksis tempat ialah yang menunjuk lokasi objek atau referen berada, untuk menentukan lokasi sebuah objek yang ditunjukkan oleh sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi si penutur yang mengujarkan kata deiksis tersebut. Pada penelitian ini ditemukan deiksis tempat yang dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu deiksis lokatif dan demonstratif. Bentuk deiksis tempat lokatif digunakan untuk merujuk pada arah gerakan baik menunjuk ke tempat penutur berada, menjauhi penutur atau menuju lawan tutur, maupun menjauhi penutur dan lawan tutur. Bentuk deiksis tempat demonstratif digunakan untuk menunjuk benda (tempat) yang dekat dengan persona pertama, dan menunjuk pada benda (tempat) yang jauh dari persona pertama, atau yang dekat dengan persona kedua.

1. Deiksis Tempat Lokatif

a. Bentuk **di sini**

Bentuk **di sini** digunakan untuk merujuk pada lokasi tempat penutur berada.

(Data 1) “Dora pernah tidur

disini waktu pulang dulu”

Kata **di sini** yang merujuk pada lokasi si penutur yaitu Nenek.

b. Bentuk **di sana**

Bentuk **di sana** digunakan untuk merujuk pada lokasi yang tidak dekat dari penutur dan tidak pula dekat dari lawan tutur.

(Data 2) “Lagi pula kami

banyak belajar **disana**.”

Kata **di sana** yang merujuk pada lokasi lapau milik Mak Tuo Ros.

c. Bentuk **ke sini**

Bentuk **ke sini** digunakan untuk merujuk arah gerakan menuju pada lokasi/tempat penutur.

(Data 3) “Besok malam, wa’ang **ke sini** lagi.”

Kata **ke sini** yang merujuk pada lokasi rumah Pendeka Luko.

d. Bentuk **ke sana**

Bentuk **ke sana** digunakan untuk merujuk arah gerakan menjauhi lokasi/tempat penutur dan lawan tutur.

(Data 4) “...kita **ke sana**.”

Kata **ke sana** yang merujuk pada lokasi rumah Pendeka Luko.

e. Bentuk **sana**

Bentuk **sana** digunakan untuk merujuk pada lokasi yang tidak dekat dari penutur dan tidak dekat dari lawan tutur. Data mengenai bentuk **sana** adalah sebagai berikut

(Data 5) “Sudah, main **sana** sambil hafalkan kaji untuk besok.”

Kata **sana** yang merujuk pada lapangan besar tempat akan digelarnya acara khataman kaji.

f. Bentuk **sini**

Bentuk **sini** digunakan untuk merujuk pada gerakan menuju pada lokasi/tempat yang dekat dengan penutur.

(Data 6) “...**sini** esnya aku habiskan.”

Kata **sini** yang merujuk pada es yang diminum Hepi agar diberikan kepada Zen.

2. Deiksis Tempat Demonstratif

a. Bentuk **ini**

Bentuk **ini** digunakan untuk merujuk objek yang lokasinya dekat dengan si penutur maupun lawan tutur.

(Data 1) “Ada rencanaku memperbaiki rumah **ini** dalam waktu dekat.”

Kata **ini** yang merujuk pada rumah kayu milik Kakek.

b. Bentuk **itu**

Bentuk **itu** digunakan untuk merujuk objek yang lokasinya tidak dekat dengan si penutur maupun lawan tutur.

(Data 2) “Tapi waktu mengaji dan belajar kau akan habis karena membantu di lapau **itu**.”

Kata **itu** yang merujuk pada lapau milik Mak Tuo Ros yang berada didekat pasar.

C. Deiksis Waktu

Kriteria dari kategori penggunaan deiksis waktu ialah deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu seperti yang dimaksudkan dalam suatu tuturan. Dalam penelitian ini deiksis waktu yang ditemukan dalam novel Anak Rantau dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Deiksis waktu lampau digunakan untuk merujuk pada waktu setelah saat tuturan terjadi. Bentuk deiksis waktu sekarang digunakan untuk merujuk

pada waktu saat terjadinya tuturan. Dan Bentuk deiksis waktu yang akan datang digunakan untuk merujuk pada waktu setelah setelah tuturan terjadi.

1. Deiksis Waktu Lampau

a. Bentuk **dulu**

Bentuk **dulu** digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa yang sedang berlangsung di waktu lampau.

(Data 1) “Semua ini punya Ayah kau waktu kecil **dulu**.”

Kata **dulu** yang merujuk pada waktu yang telah berlalu yaitu ketika Ayah Hepi masih kecil.

b. Bentuk **dahulu**

Bentuk **dahulu** digunakan untuk menyatakan waktu yang telah lalu.

(Data 2) “... kalian wajib memahami sumpah sakti nenek moyang kita dibukit Marapalam **dahulu** kala.”

Kata **dahulu** yang merujuk pada pada waktu yang telah berlalu yaitu kehidupan ketika zaman Nenek moyang suku Minang dibukit Marapalam.

c. Bentuk **tadi**

Bentuk **tadi** digunakan untuk merujuk pada waktu sebelum tuturan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur.

(Data 3) “Bagaimana dengan cerita angku datuk **tadi**, orang dipindahkan ke loteng oleh jin.”

Kata **tadi** yang merujuk pada pembicaraan Angku Datuk yang menceritakan tentang kubah di surau.

d. Bentuk **kemarin**

Bentuk **kemarin** digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah berlalu sehari sebelum hari terjadinya tuturan atau dua hari sebelum hari terjadinya tuturan.

(Data 3) “Gayanya sama dengan pencuri di lapau kopi **kemarin**.”

Kata **kemarin** yang merujuk pada sehari sebelum terjadinya tuturan.

e. Bentuk **tempo hari**

Bentuk **tempo hari** digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah berlalu. Data mengenai bentuk **tempo hari** adalah sebagai berikut.

(Data 4) “Kek, aku sebetulnya sedang belajar dari kultum Kakek **tempo hari**.”

Kata **tempo hari** yang merujuk pada waktu yang telah berlalu yaitu pada waktu Kakek pernah menyampaikan kultum di surau.

f. Bentuk **ratusan tahun (lalu)**

Bentuk **ratusan tahun yang (lalu)** digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah berlalu yaitu pada saat ratusan tahun yang lalu sebelum tuturan dituturkan oleh penutur.

(Data 5) “Sejak **ratusan tahun lalu**.”

Kata **ratusan tahun (lalu)** yang merujuk pada waktu yang telah berlalu yaitu sejarah saat didirikannya surau oleh suku Koto ratusan tahun yang lalu.

2. Deiksis Waktu Sekarang

a. Bentuk **sekarang**

Bentuk **sekarang** digunakan untuk merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan.

(Data 1) “Tapi kenapa baru **sekarang** kau peduli?”

Kata **sekarang** merujuk pada waktu terjadinya tuturan.

b. Bentuk **kini**

Bentuk **kini** digunakan untuk merujuk pada waktu terjadinya tuturan.

(Data 2) “**Kini** mau kehilangan cucu juga?”

Kata **kini** merujuk pada waktu terjadinya tuturan.

c. Bentuk **hari ini**

Bentuk **hari ini** digunakan untuk merujuk pada hari terjadinya tuturan.

(Data 3) “Jadi, mulai **hari ini** mengaji mengaji tiap malam sama Kakek...”

Kata **hari ini** yang merujuk pada hari terjadinya tuturan.

3. Deiksis Waktu yang Akan Datang

a. Bentuk **nanti**

Bentuk **nanti** digunakan untuk merujuk pada waktu setelah tuturan diucapkan, namun waktunya tidak pasti.

(Data 1) “Yah, **nanti** kita pulang ke Jakarta naik pesawat lagi kan?”

Kata **nanti** yang merujuk pada waktu setelah tuturan diucapkan yaitu ketika saatnya Heki dan Ayahnya kembali pulang ke Jakarta.

b. Bentuk **besok**

Bentuk **besok** digunakan

untuk merujuk pada waktu satu hari satu hari setelah tuturan tersebut dituturkan.

(Data 2) “Hari minggu **besok**. Bisa?”

Kata **besok** yang merujuk pada hari Minggu yaitu waktu satu hari setelah tuturan tersebut dituturkan.

c. Bentuk **Minggu depan**

Bentuk **minggu depan** digunakan untuk merujuk pada tujuh hari setelah tuturan tersebut dituturkan.

(Data 3) “... kalau masih mau bisa datang lagi **minggu depan** di hari pasar.”

Kata **minggu depan** yang merujuk pada hari pasar yang akan diselenggarakan tujuh hari setelah tuturan tersebut dituturkan.

d. Bentuk **masa depan**

Bentuk **masa depan** digunakan untuk merujuk pada merujuk pada waktu setelah masa kini.

(Data 4) “...tapi aku bisa mempermudah hari ini dan **masa depan**.”

Kata **masa depan** yang merujuk pada waktu setelah masakini,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari data penelitian yang telah dilakukan pada kalimat-kalimat dalam dialog novel Anak Rantau karya A. Fuadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan bentuk deiksis persona yang ditemukan dari kalimat-kalimat dalam dialog novel Anak Rantau karya A. Fuad berjumlah 17 bentuk meliputi *bentuk aku, -ku, saya, gue, ambo,*

Awalina Nur Azizah: Analisis Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Pragmatik)

aden, kita, kami, awak, kau, kamu, -mu, wa'ang, kalian, dia, -nya, dan mereka.

Bentuk deiksis tempat berjumlah 8 bentuk meliputi bentuk *di sini, di sana, ke sini, ke sana, sini, sana, ini, dan itu.* dan bentuk deiksis waktu berjumlah 13 bentuk meliputi bentuk *dulu, dahulu, tadi, kemarin, tempo hari, ratusan tahun (lalu), sekarang kini, hari ini, nanti, besok, minggu depan, dan masa depan.*

REFERENSI

- Aminudin, A. Paola Lancana. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3 Desember 2016.
- Azmin, Amelia Maharani. (2018). Analisis Deiksis dalam Novel Surga yang Tak di Rindukan. Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia.
- Hermaji, Bowo. (2021). *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Mustika, Rahma Rahayu. (2018). Deiksis dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Nafarin, Sarifah Firda Arindita. (2020). *Analisis deiksis percakapan dalam pada channel youtube podcast Dedy Corbuzier Bersama menteri Kesehatan tayangan Maret 2020*. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik: Terjemahan* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.